



## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KARAKTER ISLAMI SISWA DI MI SUNAN BEJAGUNG TUBAN

Ali Furqon<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surabaya  
Azaufa125@gmail.com

### *Abstract*

This research is motivated by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology's policy regarding the implementation of the new Merdeka Curriculum. Despite its introduction, there are still challenges in its application. Many educators find it difficult to understand, implement, and evaluate this new curriculum, requiring teachers to adapt quickly and effectively. Teachers play a vital role in the success of the teaching and learning process. This study aims to explore: (1) the Islamic character of students at MI Sunan Bejagung Tuban, (2) the implementation of the Merdeka Curriculum in the Akidah Akhlak subject to enhance students' Islamic character at MI Sunan Bejagung Tuban, and (3) teachers' efforts in integrating Islamic character values through Akidah Akhlak lessons. This research employs a qualitative descriptive method and was conducted at MI Sunan Bejagung from February to April 2025. The primary subject of the research is the Akidah Akhlak teacher at MI Sunan Bejagung Tuban. Other informants include the principal, vice principal for curriculum affairs, and other Akidah Akhlak teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, and data analysis was carried out using the interactive model by Miles and Huberman. The research findings indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum begins with (1) the preparation of teaching materials, including the analysis of Learning Outcomes (CP), Learning Objectives (TP), Learning Objectives Flow (ATP), teaching modules, and instructional materials; (2) the learning process, which starts with diagnostic assessments and includes introduction, core, and closing activities; (3) formative and summative assessments; (4) the execution of Pancasila Student Profile (P5) projects under themes such as "Sustainable Lifestyle" with the activity "My Waste, My Responsibility," and "Entrepreneurship" with the activity "Sale Day." The integration of character values through Akidah Akhlak includes the enhancement of students' moral awareness, social responsibility, independence, and emotional resilience. Additionally, students showed improvement in tolerance, cooperation, and empathy toward others.

**Keywords:** Merdeka Curriculum Implementation, Akidah Akhlak, Islamic Character.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi yang meliputi (1) Karakter Islami Siswa di MI Sunan Bejagung Tuban. (2) Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter islami siswa di MI Sunan Bejagung Tuban. (3) Upaya Guru dalam mengintegrasikan karakter islami siswa melalui pelajaran Akidah

Akhlak. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di MI Sunan Bejagung. Subjek dari penelitian ini adalah guru akidah akhlak di MI Sunan Bejagung Tuban. Sedangkan informan penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru Akidah Akhlak MI Sunan Bejagung Tuban. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka diawali dengan (1) Penyusunan perangkat ajar meliputi analisis CP, TP, ATP, modul ajar dan bahan ajar. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan asesmen diagnostik dan kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup. (3) Asesmen formatif dan sumatif. (4) Pelaksanaan P5 mengambil tema gaya hidup berkelanjutan dengan kegiatan “sampahku tanggung jawabku” dan tema kewirausahaan dengan kegiatan “*sale day*”. dan integrasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran Akidah Akhlak meliputi peningkatan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan ketahanan emosional siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam pengembangan sikap toleransi, kerjasama, dan empati terhadap sesama.

**Kata Kunci:** Implementasi Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Karakter Islami.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan nasional, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui terbentuknya karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan keagamaan.<sup>2</sup> Penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial, seperti menurunnya sikap disiplin, rendahnya kepedulian sosial, perilaku intoleran, serta semakin kuatnya pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi perilaku peserta didik.<sup>3</sup>

Upaya penguatan karakter tersebut diwujudkan pemerintah melalui implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>4</sup> Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan konteks lingkungan belajar.<sup>5</sup> Selain berorientasi pada penguasaan kompetensi, Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan strategi

<sup>1</sup> Nurdiana Saputri and Nurris Sa'adah, “Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler,” *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2021): 172–187.

<sup>2</sup> Dr. Sutiono, “Profesionalisme Guru,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16–25.

<sup>3</sup> Karunia Hazyimara et al., “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2023): 632–643.

<sup>4</sup> Muhammad Hambal Shafwan, “Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Aktif Di Bimbingan Belajar Nurul Ilmi,” *Philosophiamundi* 3, no. 3 (2025): 478–484.

<sup>5</sup> Difana Leli Anggarini et al., “Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–298.

pembelajaran, tetapi juga mendorong penguatan pendidikan karakter melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna.<sup>6</sup>

Pada madrasah ibtidaiyah, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep keimanan dan akhlak dalam Islam, tetapi juga bertujuan membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak harus mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam berbagai situasi sosial.<sup>7</sup>

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru Akidah Akhlak untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Guru memiliki keleluasaan memilih strategi, metode, media, dan bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi secara satu arah, melainkan mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata, refleksi, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan madrasah. Namun demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan budaya sekolah, keterlibatan peserta didik, serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran.<sup>8</sup>

Dalam praktiknya, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi berbagai tantangan. Guru dituntut mampu menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, menggunakan asesmen formatif secara optimal, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran. Di sisi lain, pembentukan karakter Islami merupakan proses yang membutuhkan keteladanan, pembiasaan, penguatan, serta sinergi antara guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga menyangkut efektivitas proses pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>9</sup>

MI Sunan Bejagung Tuban merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah memiliki komitmen untuk mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembinaan akhlak dan karakter Islami. Berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah menjadi bagian penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Kondisi tersebut menjadikan MI Sunan Bejagung Tuban sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dilaksanakan serta kontribusinya terhadap peningkatan karakter Islami peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berpengaruh terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran dan penguatan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek perencanaan pembelajaran, penerapan model pembelajaran, atau kendala implementasi kurikulum secara umum. Penelitian

<sup>6</sup> Shafwan, "Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Aktif Di Bimbingan Belajar Nurul Ilmi."

<sup>7</sup> Kamaruddin Kamaruddin, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42.

<sup>8</sup> Putu Eka Purnamaningsih et al., *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)* (Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022).

<sup>9</sup> Anggarini et al., "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka."

yang secara khusus mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kaitannya dengan peningkatan karakter Islami siswa di jenjang madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kekhasan karena berorientasi pada internalisasi nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran dan pembiasaan.<sup>10</sup>

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan karakter Islami siswa di MI Sunan Bejagung Tuban. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam kerangka Kurikulum Merdeka, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter Islami peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, madrasah, dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara lebih efektif.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian diperlukan strategi yang sistematis dan terstruktur untuk membawa hasil penelitian yang valid kedalam interpretasi yang benar, oleh karena itu diperlukan metode penelitin, yang pertama adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan secara holistik dan deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi atau data yang terarah pada bentuk kata-kata dan bahasa, kalimat yang diucapkan, kalimat tertulis, dan tingkah laku atau kegiatan yang tampak. Informasi yang dipelajari dan ditafsirkan dengan usaha memahami maknanya sesuai dengan sudut pandang sumber datanya. Sedangkan dalam penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat tentang fakta aktual dan sifat-sifat tentang populasi.<sup>11</sup>

Penelitian dilaksanakan di MI Sunan Bejagung, yang berlokasi di Bejagung, Semanding, Tuban. Sekolah ini dipilih karena memiliki program unggulan yang dan mengimplementasikan kurikulum merdeka yang secara sistematis menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa. Penelitian berlangsung selama Maret hingga Mei 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan verifikasi hasil penelitian. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam kegiatan tahfizh dan pembinaan karakter Islami. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala Madrasah, guru tahfizh, guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi yang kaya dan relevan mengenai objek yang sedang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa deskripsi, narasi, dan pandangan subjek penelitian yang menggambarkan fenomena internalisasi nilai. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan KBM,

<sup>10</sup> Baktiar Nasution et al., "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 4, no. 2 (2023): 223–230.

<sup>11</sup> Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen sekolah, laporan kegiatan, buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menjelaskan pandangannya secara bebas namun tetap terarah. Observasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan peneliti dalam aktivitas sekolah untuk memahami secara kontekstual proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, seperti catatan akademik, laporan kegiatan tahfizh, dan profil sekolah, guna memperkuat dan melengkapi data hasil wawancara dan observasi.<sup>12</sup>

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan, kemudian difokuskan pada tema-tema utama sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi dan verifikasi berulang untuk memastikan keakuratan makna dan validitas hasil penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui empat teknik verifikasi, yaitu triangulasi sumber dan metode, *member checking*, perpanjangan keikutsertaan (*prolonged engagement*), dan audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh konsistensi informasi. *Member checking* dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan agar peneliti memahami konteks sosial dan budaya sekolah secara mendalam, sementara audit trail dilakukan dengan cara mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan dan sistematis.

Proses penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap, yakni tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Tahap persiapan meliputi studi pendahuluan dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola makna yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana hasil temuan disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses Implementasi kurikulum dalam meningkatkan karakter Islami siswa di MI Sunan Bejagung Tuban.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam trilogi pepatah Arab klasik *Man Jadda Wa Jadda* (barang siapa bersungguh-sungguh akan berhasil), *Man Shabara Zhafira* (barang siapa bersabar akan beruntung), dan *Man Shara 'Ala Darbi Washala* (barang siapa berjalan di jalannya akan sampai). Ketiga pepatah tersebut merupakan ungkapan hikmah yang sarat makna filosofis dan pedagogis, mencerminkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kesungguhan, kesabaran, dan konsistensi dalam menempuh jalan ilmu dan amal. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap upaya pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik, terutama di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai spiritual serta semangat berjuang dalam diri siswa.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Kajian ini berfokus untuk menggali bagaimana ketiga nilai luhur tersebut diinternalisasikan dalam kehidupan nyata siswa penghafal Al-Qur'an di SMA IT Adzkie Sukabumi, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menempatkan nilai religius dan pembinaan karakter sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya menyoroti bentuk-bentuk implementasi nilai dalam kegiatan belajar, tetapi juga menelaah secara kritis relevansinya terhadap motivasi spiritual dan prestasi akademik siswa, baik dalam aspek hafalan Al-Qur'an maupun dalam ranah pengembangan diri dan akhlak. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang memperkuat proses internalisasi nilai tersebut, seperti peran guru, lingkungan sekolah, dan budaya religius, serta berbagai faktor penghambat yang mungkin menghambat keberhasilan penerapannya, seperti kejenuhan belajar, pengaruh media sosial, atau kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga.

Dengan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif, penelitian ini berusaha menghadirkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian peserta didik. Fokus utamanya adalah menyingkap dinamika spiritual dan psikologis yang melatarbelakangi motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an serta bagaimana nilai-nilai kesungguhan (*jiddiyyah*), kesabaran (*shabr*), dan istiqamah mampu membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dalam sistem pendidikan menengah berbasis keagamaan.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, tetapi untuk memahami fenomena nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam dan kontekstual. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru tahfizh, guru bimbingan konseling, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wali kelas, dan lima siswa penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, data yang diperoleh mencerminkan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

### **1. Gambaran Umum Sekolah dan Subjek Penelitian**

MI Sunan Bejagung Tuban merupakan sekolah yang berusaha mengembangkan fitrah yang dimiliki oleh anak agar dapat digunakan dengan baik di masa mendatang. Adanya visi, misi, dan tujuan ini menjadi pijakan untuk mewujudkan pencapaian yang sudah dirumuskan bagi peserta didiknya.

Adapun visi MI Sunan Bejagung Tuban adalah a) Unggul : Menunjukkan komitmen untuk mencapai restasi terbaik dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non akademik. b) Taqwa : Menekankan pentingnya pendidikan agama dan pembentukan karakter yang saleh dan berakhlakul mulia. c) Bermasyarakat : Mendorong siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif, peduli dan berkontribusi positif bagi lingkungannya. d) Sedangkan Misi dari MI Sunan Bejagung adalah: a) Pendidikan berbasis agama dan akhlak : fokus pada pengembangan potensi siswa secara holistik, termasuk potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mereka menjadi pribadi yang mandiri, berdaya saing dan memiliki jiwa enterpreneur. b) Pendidikan berorientasi pada masa depan: Mempersiapkan siswa agar memiliki bekal yang cukup untuk bersaing dalam kehidupan kerja di masa depan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. c) Pendidikan berwawasan lingkungan, Menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan keterampilan literasi kepada siswa. Sedangkan Tujuan berdirinya MI Sunan Bejagung Tuban

adalah : a) Pendidikan Islam yang Berkualitas: memberikan pendidikan dasar Islam yang komprehensif, mencakup aspek agama, pengetahuan umum, dan keterampilan. b) Pembentukan Karakter: membina siswa agar memiliki akhlak mulia, iman yang kuat, dan kepribadian yang Islami. c) Peningkatan Prestasi: mendorong siswa untuk berprestasi di berbagai bidang, baik akademik maupun non-akademik. d) Literasi: mengembangkan kemampuan literasi siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. e) Pelestarian Budaya: menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan nasional, serta mendorong siswa untuk mencintai dan melestarikan warisan budaya. f) Pengembangan Wawasan Lingkungan: menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan berperilaku ramah lingkungan. g) Meneruskan Perjuangan Sunan Bejagung: Melanjutkan semangat dan perjuangan Sunan Bejagung dalam menyebarkan ajaran Islam dan membangun masyarakat yang Islami di Tuban. h) MI Sunan Bejagung berupaya untuk menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam mencetak generasi muda yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Jumlah siswa di kelas MI Sunan Bejagung Tuban mencapai 28-30an siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan, jumlah Persepsi masyarakat tentang MI Sunan Bejagung Tuban sangat yakin dengan lembaga karena lembaga MI Sunan Bejagung merupakan lembaga yang dibawah Yayasan Pondok Pesantren Sunan Bejagung yang di asuh langsung oleh KH Abdul Matin Djawahir. bagi wali murid untuk menitipkan anaknya belajar di tempat tersebut. Meskipun begitu beberapa pendekatan dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengenalkan MI Sunan Bejagung Tuban. Fasilitas dalam pembelajaran di MI Sunan Bejagung Tuban tergolong sederhana, akan tetapi ada sarana modern yang menunjangnya. Sarana modern ini digunakan guru dan siswa untuk membantu mencari referensi ataupun keperluan pembelajaran seperti perpustakaan, komputer, dan wifi. Kelas yang digunakan formatnya sama seperti kelas-kelas yang ada di sekolah formal pada umumnya, yaitu tiap ruang dipisah berdasarkan tingkatan kelasnya.

## 2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan fleksibilitas dalam menyampaikan suatu materi. Penyampaian materi itu terserah dari guru yang mengajarkan selama dalam jangka waktu yang sama. Maksudnya Capaian Pembelajaran fase A di Kurikulum Merdeka itu untuk kelas I dan II. Kemudian jika materi di kelas I belum tersampaikan bisa di koordinasikan dengan guru kelas II untuk melanjutkan materi tersebut. Jadi ada kolaborasi antar guru dalam satu fase. Dalam rangkaian proses pembelajaran berisi penyampaian materi yang akan dipelajari. Adapun pelaksanaannya guru menyampaikan materi menggunakan media papan tulis, spidol dan gawai. Penggunaan gawai sebagai sumber sekaligus media belajar. Sebelum materi dituliskan di papan tulis, siswa dites menghafalkan Q.S. Al-Ikhlâs satu persatu untuk mengetahui tingkat kemampuan menghafal masing-masing anak didik. Kemudian materi ditulis di papan tulis dan siswa menuliskannya. Setelah selesai menulis, materi baru dijelaskan oleh guru. Selama penjelasan materi sering disisipi beberapa pertanyaan oleh guru sampai kegiatan memasuki akhir pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung terkadang terdapat siswa yang memiliki perbedaan dalam menangkap pelajaran. Kemampuan bakat, minat dan kecerdasan yang beragam mengakibatkan siswa ada yang bisa menyerap pelajaran dengan cepat dan lambat. Sehingga perlu pembelajaran berdeferensiasi, dan dalam kegiatan inti pembelajaran yang berlangsung guru melaksanakan sesuai modul ajar yang di buat. Meskipun masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan modul ajar, seperti penggunaan sarana dan prasarana

pembelajaran. Dalam observasi yang dilakukan tidak ditemui adanya penggunaan LKS, LCD atau proyektor. Melainkan menggunakan gawai sebagai sarana media pembelajarannya. Sedangkan dalam pembelajaran diferensiasinya, guru sudah menerapkan kepada siswa dengan membuat kelompok. Adapun setiap kelompok diisi oleh siswa yang mudah menyerap pelajaran dengan yang mengalami kesulitan. Selain itu guru juga memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tersendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di MI Sunan Bejagung Tuban juga menggunakan strategi, metode dan media belajar. Adapun penggunaannya sebagai berikut:

Guru memiliki peranan dominan dalam penyampaian materi di kelas terutama penggunaan strategi dan metode belajar. Strategi dan metode belajar digunakan untuk memudahkan penyampaian materi. Strategi dan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Sehingga pemilihannya harus disesuaikan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Strategi belajar yang digunakan di kelas MI Sunan Bejagung Tuban yaitu eksperimen dan pemanfaatan potensi yang dimiliki. Strategi eksperimen digunakan terkait materi yang membutuhkan penerapan langsung di lapangan. Sedangkan pemanfaatan potensi yang dimiliki digunakan untuk memaksimalkan fasilitas yang ada. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran MI Sunan Bejagung Tuban menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Penggunaan metode ceramah masih dominan dalam penyampaian materi di dalam Kelas. Sedangkan metode tanya jawab digunakan sebagai umpan balik untuk menciptakan interaksi antara guru dan siswa. Diskusi tentang isi kandungan surah Al-Ikhlâs tentang ketauhidan yang berkaitan dalam keseharian siswa.

- 1) Kurikulum Merdeka di MI Sunan Bejagung Tuban menerapkan strategi eksperimen dan pemanfaatan potensi yang dimiliki. Sedangkan metode belajar menggunakan ceramah untuk menyampaikan materi, tanya jawab sebagai interaksi umpan balik antar guru dan siswa. Diskusi untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar mereka lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. b) Media belajar: Media belajar merupakan sarana untuk memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran. Tujuannya untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa. pembelajaran di kelas 1 MI Sunan Bejagung Tuban telah menggunakan media pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Media yang digunakan antara lain gambar, gawai, papan tulis, spidol dan pengamatan langsung di lapangan. Hal ini karena pembelajaran di kelas MI Sunan Bejagung Tuban sebagian mengarah tentang ibadah yang membutuhkan praktik langsung. c) Kegiatan Akhir atau Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran diisi oleh guru kelas dengan memberikan kesimpulan dan evaluasi.

“Kegiatan penutup biasanya saya sampaikan kesimpulannya dan evaluasi terkait pembelajaran yang sedang berlangsung. Saya cek kembali tulisan anak-anak, memastikan mereka benar-benar menulis dengan tuntas tidak atau mengerjakan kegiatannya selesai apa belum. Pengambilan evaluasi pembelajaran biasanya bisa langsung pas sebelum istirahat dan pulang mas. Itu evaluasi langsung yang sering kita lakukan disini mas. Kita langsung diskusikan dengan anak-anak bagaimana tadi pembelajarannya, tentang kesalahan atau kekurangannya mereka, kita langsung berikan pengarahannya begini. Jadi anak-anak langsung mengerti dan biasanya mereka malah aktif untuk berdiskusi dengan kita. Ada tanya jawabnya begitu, saling timbal baliklah mas. Habis itu ditutup dengan do’a penutup majelis dan salam”. Kegiatan akhir merupakan saat di mana guru bersama peserta didik meninjau kembali apa yang telah dipelajari. Guru menyampaikan kesimpulan

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian evaluasi digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik menguasai materi dengan baik sesuai tujuan pembelajaran dan memberikan perbaikan terkait pelajaran yang telah dilaksanakan. Pembelajaran tatap muka ditutup dengan do'a dan salam. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka MI Sunan Bejagung Tuban terbagi menjadi 2 yaitu di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas lebih mengarah kepada kegiatan keseharian dan rutinan dengan metode keteladanan. Sedangkan pembelajaran di dalam kelas lebih mengarah kepada penyampaian materi dari dinas pusat.

d) Asesmen Hasil Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di MI Sunan Bejagung Tuban

Sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka dilakukan secara bervariasi dari awal pembelajaran hingga sampai akhir semester. Dapat diketahui bahwa asesmen atau penilaian pada saat pembelajaran terbagi menjadi beberapa tahap, ada asesmen diagnostik, formatif dan sumatif. Pelaksanaan asesmen diantaranya di kelas 1 MI Sunan Bejagung Tuban sebagai berikut:

1. Asesmen Diagnostik: Asesmen diagnostik merupakan asesmen awal yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa secara spesifik untuk mengetahui bagaimana kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Sehingga rancangan atau perencanaan pembelajaran Akidah akhlak dapat disampaikan sesuai dengan kompetensi, kebutuhan dan kondisi peserta didik. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman siswa mengenai materi tersebut.
2. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru tentang kemajuan belajar mereka. Pelaksanaan asesmen formatif ini melalui penilaian diri, penilaian antar teman dan refleksi metakognitif yang mempengaruhi proses belajar. Penilaiannya diambil dari tugas harian, ulangan kecil, atau observasi kelas.
3. Asesmen Sumatif: Asesmen Sumatif dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan. Penilaian ini dilakukan pada akhir periode pembelajaran atau setelah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa, memberikan penilaian akhir, dan memberikan informasi tentang capaian pembelajaran secara keseluruhan. Asesmen sumatif sendiri dibagi menjadi dua yaitu ASAS (Asesmen Sumatif Akhir Semester) dan terakhir adalah ASAT (Asesmen Sumatif Akhir Tahun).
4. Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS): Asesmen yang dilakukan dalam kurun waktu satu semester, bertujuan agar mengetahui bagaimana pemahaman siswa tentang materi yang telah diajarkan.
5. Asesmen Sumatif Akhir Tahun (ASAT): Evaluasi yang dilaksanakan di akhir tahun pelajaran disebut dengan ASAT (Asesmen Sumatif Akhir Tahun). Pelaksanaan ASAT dalam pembelajaran MI Sunan Bejagung Tuban dengan mengerjakan soal langsung tidak melalui online.
6. Bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
7. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler sekolah. Adapun tema yang digunakan yaitu gaya hidup berkelanjutan dengan kegiatan "sampahku tanggung jawabku". Kemudian tema kewirausahaan dengan kegiatan "sale day".

### 3. Internalisasi nilai-nilai Islami

Perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui setiap kali akan melaksanakan proses pembelajaran. Pada tahap ini digunakan untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran supaya kegiatan itu dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Akidah Akhlak, beliau selalu membuat perencanaan, baik itu dalam program tahunan, program semester, silabus, dan RPP. Selain itu juga, beliau selalu mempersiapkan dan mempelajari bahan materi pelajaran yang akan diajarkannya sebelum mengajar, supaya saat pembelajaran berlangsung dapat menguasai pembelajaran yang akan diajarkan. Bagi guru Akidah Akhlak, penguasaan materi merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dengan adanya perencanaan terlebih dahulu memudahkan guru untuk melakukan proses pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, integrasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran Akidah Akhlak dilihat dari Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru. Berdasarkan pengamatan dalam silabus dan RPP, metode, langkah-langkah pembelajaran maupun penilaian, peneliti menemukan adanya upaya pengembangan karakter. Upaya pengembangan karakter tersebut dapat dilihat dari kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi) serta kegiatan penutup. Namun, pada indikator dan tujuan pembelajaran yang dibuat guru, peneliti tidak menemukan pengembangan karakter-karakter yang ingin ditanamkan. Berdasarkan aktivitas pembelajaran yang direncanakan guru dalam Modul ajar, aktivitas dalam langkah-langkah pembelajaran tersebut merupakan aktivitas yang dapat mengembangkan karakter-karakter, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Dalam Modul ajar yang dibuat oleh guru bidang studi Akidah Akhlak kelas, penilaian yang direncanakan meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Pada aspek kognitif, beliau menetapkan penilaian dengan siswa mengerjakan LKS (lembar kerja siswa), pada aspek psikomotor, beliau menetapkan penilaian dengan siswa mendemonstrasikan perilaku terpuji di depan kelas dan pada aspek afektif, beliau menetapkan penilaian dengan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas.

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tahap pelaksanaan, terkait dengan integrasi nilai-nilai karakter religius, disiplin, toleransi, mandiri, jujur, percaya diri, kerjasama, dan kreatif dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada materi “Membiasakan Akhlak Terpuji” melalui 4 kegiatan, yaitu kegiatan pra pembelajaran, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Berikut ini adalah deskripsi proses pelaksanaan integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak:

Kegiatan pra pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Di MI Sunan Bejagung Tuban memiliki beberapa aturan sebelum pembelajaran dimulai, yaitu sepatu guru maupun siswa diletakkan pada rak yang telah disediakan dan tidak diperkenankan untuk mengenaikannya di dalam ruang belajar (kelas) maupun disekitarnya. Selain itu, setiap memulai pembelajaran (pada setiap mata pelajaran), semua siswa dalam kelas disiapkan untuk memberi salam dan membaca do'a dengan dipimpin oleh siswa lain secara bergiliran tiap harinya. Begitu pula pada kegiatan penutup, semua siswa kelas disiapkan untuk mengakhiri pembelajaran dengan memberi salam dan membaca do'a serta dipimpin oleh siswa lain secara bergiliran tiap harinya. Melalui

pembiasaan ini, diharapkan timbulnya sikap disiplin dan religius dalam diri siswa. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengamati kegiatan pendahuluan, inti maupun penutup saja, namun juga mengamati kegiatan pra-pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pendahuluan selama penelitian berlangsung, guru:

- a. Membiasakan mengecek siswa dan tidak lupa menanyakan kabar siswa. Dari kegiatan guru mengabsen, siswa dibiasakan untuk memiliki karakter disiplin. Sedangkan dari kegiatan menanyakan kabar, guru memberi keteladanan kepada siswa untuk memiliki karakter peduli terhadap orang lain.
- b. Mengkondisikan kelas agar siswa siap melaksanakan pembelajaran. Hal ini dilaksanakan untuk membiasakan siswa memiliki karakter disiplin dan kerjasama.
- c. Menanyakan tentang materi-materi pada pertemuan sebelumnya. Dengan kegiatan ini, secara tidak langsung guru membiasakan siswa untuk dapat berpikir logis.
- d. Menjelaskan cakupan materi yang akan dipelajari. Guru menjelaskan bahwa pada pertemuan ini akan membahas materi “Membiasakan Akhlak Terpuji”. Diharapkan siswa dapat mengetahui bagaimana membiasakan bersifat jujur, rajin serta percaya diri dan membiasakan berakhlak baik ketika belajar, mengaji dan bermain dalam kehidupan sehari-hari.

kegiatan inti biasanya diisi dengan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan inti selama penelitian berlangsung, khususnya kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yaitu:

#### 1) Eksplorasi

Pada kegiatan eksplorasi ini, guru melaksanakan beberapa kegiatan, seperti:

- 1) Guru melibatkan siswa dalam mencari informasi yang luas tentang topik/tema materi yang akan dipelajari, dengan cara menanyakannya kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi, setelah guru menjelaskan bahwa pertemuan kali ini akan membahas mengenai membiasakan akhlak terpuji, kemudian siswa ditanya siapa yang sudah mengetahui arti dari akhlak terpuji. Dengan bertanya kepada siswa terkait materi yang akan dipelajari, secara tidak langsung guru membiasakan siswa untuk mandiri dan berpikir logis.
- 2) Guru memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya serta melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru terlebih dahulu memberi pertanyaan mengenai akhlak terpuji kepada siswa, jika salah satu siswa ada yang menjawab, tetapi jawaban tersebut kurang sempurna, guru memberi kesempatan kepada siswa yang lain untuk menjawab juga sampai jawaban yang diberikan siswa dianggap benar. Dan guru meminta agar siswa untuk mendengarkan pendapat temannya.

Dari kegiatan ini, guru membiasakan siswa untuk memiliki karakter mandiri, percaya diri, kerjasama dan saling menghargai. Setelah beberapa siswa menjawab dan menyampaikan pendapatnya, barulah guru memberi kesimpulan atas seluruh jawaban siswa. Dan guru memberikan pemahaman bahwa kegiatan yang telah dilakukan tadi menunjukkan pentingnya bekerjasama, yang awalnya hanya mengetahui sedikit pengertian mengenai akhlak terpuji, lama- kelamaan mengetahui arti membiasakan akhlak terpuji secara keseluruhan.

#### 2) Konfirmasi

Pada tahap konfirmasi, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksi berbagai keterampilan yang telah dipelajari, bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui

oleh siswa, dan pemberian penguatan atas berbagai keterampilan yang telah dimiliki siswa.

Nilai-nilai karakter yang secara tidak langsung diintegrasikan oleh guru melalui kegiatan konfirmasi di atas adalah; Percaya diri (dari kegiatan memberi penjelasan akhir

mengenai tugas); Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri (dari kegiatan pemberian penguatan atas berbagai keterampilan yang telah dimiliki siswa); Berpikir logis (dari kegiatan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa).

### 3) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran Akidah Akhlak, kegiatan penutup biasanya diisi guru dengan membuat kesimpulan dan memberikan pesan motivasi. Kegiatan ini dalam bentuk;

- a. Mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari.
- b. Memberikan beberapa pesan motivasi yang biasanya disisipkan dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam isi materi pembelajaran yang telah berlangsung.

## 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka MI Sunan Bejagung Tuban

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Munculnya kurikulum ini tentu memberikan dampak perubahan dalam administratif maupun implementasi di lapangan. Sebagai uji coba awal, penerapan Kurikulum Merdeka diberlakukan di Kelas I dan IV untuk jenjang SD/MI. Tentunya ini ada faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka ialah memiliki kesamaan output di lapangan dengan bentuk pembelajaran sekolah alam. Sehingga hadirnya Kurikulum Merdeka dari pemerintah menjadi keran pembuka untuk model sekolah alam. Selain itu Kurikulum Merdeka sendiri bersifat bebas dan fleksibel untuk dikembangkan sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing satuan pendidikan. Sedangkan faktor penghambat dalam Implementasi Kurikulum Merdeka antara lain 1) Guru : faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam penerapannya di MI Sunan Bejagung Tuban salah satunya ialah guru.

Kedua, latar belakang pendidikan guru yang mengajar di MI Sunan Bejagung Tuban memang ada beberapa yang bukan lulusan dari jurusan keguruan. Ditambah lagi jumlah guru yang mengajar masih terbatas. Sehingga SDM yang dimiliki masih memiliki kekurangan guna mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka dengan baik Siswa : kemampuan kecerdasan anak didik berbeda-beda setiap individunya.

Berdasarkan hasil data di atas, dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di MI Sunan Bejagung Tuban memiliki kendala atau penghambat. Pertama, guru sebagai subjek dalam pembelajaran di kelas, ternyata masih belum bisa memahami secara mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka kaitannya dalam pembelajaran. Kedua, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan, daya tangkap, minat dan bakat yang berbeda-beda. Ketiga, Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak yang berbeda-beda. Terutama ketika di rumah, kepedulian memberikan bimbingan atau pengawasan dalam pembelajaran dengan anaknya yang berbeda.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan ini digunakan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada, diantaranya yaitu:

1. Implementasi kurikulum Merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan karakter islami siswa di MI Sunan Bejagung Tuban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan karakter Islami siswa di MI Sunan Bejagung Tuban telah berhasil memperkuat karakter Islami siswa. Pendekatan ini memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk menggali dan mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, serta mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif yang diamati meliputi peningkatan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan ketahanan emosional siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam pengembangan sikap toleransi, kerjasama, dan empati terhadap sesama.

Namun, tantangan dalam implementasi ini termasuk pengembangan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan penilaian yang cocok untuk mengukur penguatan karakter Islami. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan pendidikan agama yang berfokus pada penguatan karakter Islami di era Kurikulum Merdeka Belajar.

2. Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan karakter islami siswa di MI Sunan Bejagung Tuban adalah :

- a. Penyusunan perangkat ajar dengan menganalisis Capaian Pembelajaran menuju Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran :
- b. Pelaksanaan pelajaran Akidah akhlak di MI Sunan Bejagung Tuban yaitu ada 3 tahap kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, inti dan penutup.
- c. Asesmen formatif yang digunakan sebagai refleksi proses pembelajaran. Penilaiannya berupa tanya jawab, penyelesaian tugas yang diberikan, dan observasi sikap dan perilaku di kelas. Sedangkan asesmen sumatif merupakan penilaian akhir proses pembelajaran. Asesmen sumatif dalam mata pelajaran Akidah alhlak di MI Sunan Bejagung Tuban I ada 2 yaitu berupa ASAS dan ASAT. Hasil rapor juga ada 2, narasi dan skor.
- d. Pelaksanaan P5

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler sekolah. Adapun tema yang digunakan yaitu gaya hidup berkelanjutan dengan kegiatan “sampahku tanggung jawabku”. Kemudian tema kewirausahaan dengan kegiatan “*sale day*”.

- e. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan karakter islami siswa di MI Sunan Bejagung Tuban adalah:

- 1) Faktor pendukung, adanya support dari pemerintah dan elemen baik eksternal maupun internal terkait keleluasaan penerapan Kurikulum Merdeka.
- 2) Faktor penghambat ada 3 pihak yaitu sebagai berikut;
  - a) Guru, belum sepenuhnya memahami implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang dilakukan.
  - b) Siswa karakteristik dan kecerdasan yang beragam setiap siswanya dalam menyerap pembelajaran.
  - c) Dukungan orang tua terhadap pendidikan anak yang berbeda- beda, terutama ketika di rumah.

3. Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, integrasi nilai-nilai karakter Islami melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada MI Sunan Bejagung Tuban terbagi menjadi beberapa tahapan:
1. Perencanaan: dalam perencanaan yang dilakukan oleh guru terhadap indikator, tujuan pembelajaran dan teknik penilaian terhadap rancangan pembelajar sudah memenuhi prosedur yang telah ditetapkan, namun dalam pengembangannya belum maksimal.
  2. Pelaksanaan: pada pelaksanaan pembelajaran, guru menjelaskan materi pembelajaran agar murid memahami dari materi yang dipelajari. Kemudian, guru melakukan elaborasi dan konfirmasi terhadap materi pembelajaran yang di arahkan pada pengenalan nilai-nilai, membangun kepekaan sosial, menginternalisasikan yang sedang dipelajari.
  3. Evaluasi: pada tahap ini, guru melakukan evaluasi pemahaman nilai-nilai karakter terhadap siswa, guru hanya mengamati secara langsung dalam proses pembelajaran, guru belum memiliki standar (indikator) pendidikan karakter.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter terhadap pembelajaran Akidah Akhlak di MI Sunan Bejagung Tuban, dari segi proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memberi pembiasaan dan keteladanan kepada peserta didik. Pembiasaan dan keteladanan diberikan ketika pembelajaran berlangsung, misalnya ketika proses *muraja'ah*, penggunaan metode pembelajaran serta pembawaan atau keteladanan guru. Dari segi proses penilaian pembelajaran, penilaian dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, Difana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–298.
- Hazyimara, Karunia, Wenty Septria Darma Suwarni, Fitri Indriani, and Rosdiana. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sebagai Respon Terhadap Degradasi Moral." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2023): 632–643.
- Kamaruddin, Kamaruddin. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 29–42.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nasution, Baktiar, Sa'diyah, Firmansyah, and Muhammad Erikko Abimayu. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 4, no. 2 (2023): 223–230.
- Purnamaningsih, Putu Eka, Hasanuddin, Chairunnisa, Winda Novianti, Syamsi Edi, Atiyah Suharti, Nur Chayati, et al. *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Saputri, Nurdiana, and Nurrus Sa'adah. "Pengembangan Minat Dan Bakat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (2021): 172–187.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Aktif Di Bimbingan Belajar Nurul Ilmi." *Philosophiamundi* 3, no. 3 (2025): 478–484.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sutiono, Dr. "Profesionalisme Guru." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16–25.